Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

OLEH :

ANDRIANTO
NIM: 15.0201.0029

PROGRAM STUDI PENDIDKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2019

Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang i Kabupaten Luwu

IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

OLEH :

ANDRIANTO
NIM: 15.0201.0029

Dibimbing Oleh:

Dr. Hasbi, M.Ag
Dr. Hilal Mahmud, MM

PROGRAM STUDI PENDIDKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skiripsi yang berjudul **"Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Di UPT SMA Negeri 4 Luwu Kec. Ponrang Kab,Luwu"** yang ditulis oleh **Andrianto,** dengan **NIM 15.02.01.0029** Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang di*munaqasyahkan* pada hari selasa **29 Januari 2019 M.** bertetapan dengan **23 Jumadil Awal 1440 H**, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan **(S.Pd.).**

Palopo, 29 Februari 2019 M
23 Jumadil Awal 1440 H

Tim Penguji

1. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.	Ketua Sidang	(.....)
2. Muhammad Ihsan, S. Pd., M.Pd.	Sekretaris Sidang	(.....)
3. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.	Penguji I	(.....)
4. Mawardi, S.Ag., M. Pd.I.	Penguji II	(.....)
5. Dr. Hasbi, M. Ag.	Pembibing I	(.....)
6. Dr. Hilal Mahmud, MM	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui

Rektor IAIN Palopo

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP1969 1104 199403 1 004

Dekan FTIK

Dr. Kaharuddin, M. Pd.I.
NIP. 1970 1030 199903 1 003

KATA PENGANTAR

بســـم الله الرحمن الرحيـــم

الحمد لله الذى علم بالقلم, علم الانسان مالم يعلم والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين. سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Alhamdulillahi Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena atas rahmat dan inayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan para pengikutnya yang senantiasa memelihara dan menghidupkan sunnahnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis sangat merasa perlu mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Abd Pirol, M.A. selaku Rektor IAIN Palopo beserta jajarannya yang telah mengembangkan dan meningkatkan mutu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

2. Prof., Dr. H. M Said Mahmud, Lc., M.A. Selaku ketua STAIN Palopo pada periode 2006-2010 sekaligus guru besar IAIN Palopo yang telah beralih status pada tahun 2013.

3. Dr. Kaharuddin, M. Pd. I Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta wakil Dekan I Dr. Muhaemin, MA, wakil Dekan II Munir Yusuf., S. Ag.,M.Pd, dan wakil Dekan III Dra. Hj. Nursyamsi. M. Pd. I.

4. Dr. St. Marwiyah, M. Ag. Ketua Jurusan Tarbiyah, Nursaeni, S.Ag., M.Pd, sekertaris Jurusan Tarbiyah, Mawardi, S. Ag. M, Pd. I. Ketua Program

Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Muh Ikhsan, S. Pd., M. Pd. Sekertaris Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fitri Anggraeni, SP, Staf Prodi PAI.

5. Dr. Hasbi, M. Ag. Selaku pembimbing I dalam penyelesaian skripsi penulis, dan Dr. Hilal Mahmud, MM. Selaku pembimbing II dalam menyelesaikan skripsi penulis. Kepada kedua pembimbing, penulis mengucapkan banyak terimah kasih atas segala ilmu dan waktu untuk membimbing penulis.

6. Mawardi, S. Ag., M. Pd. I. Selaku ketua prodi pendidikan agama Islam sekaligus penguji II yang telah memberikan arahan dan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Irsan, S. Pd. I yang telah senantiasa mengarahkan penulis dalam hal penulisan skripsi serta spirit dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Kepala perpustakaan IAIN Palopo beserta jajarannya atas jasa dan jerih payahnya dalam mengatur , menyiapkan sarana dan prasarana belajar, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik.

9. Teristemewa kedua orang tua tercinta Ayahanda Saharuddin dan Ibunda Badaria yang telah membesarkan penulis serta bentuk pengorbanannya secara lahir, batin, moril, dan material sampai saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di IAIN Palopo. Saudara tercinta penulis, Sabaruddin, Robin Assa, Yunita, Hermin, Rini Assa, romi Assa, Nasar, serta adik-adik remaja masjid Padang Katapi Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu penulis tercinta Dayat, Aidil, Juan, Adit, Qayyum, Dela, Astrid, Nurul, yang masih berjuang di bangku pendidikan semoga dapat menyelesaikan studi dengan baik. Serta seluruh

keluarga yang tiada henti-hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kesuksesan penulis.

10. Sahabat-sahabat penulis di program studi pendidikan agama Islam kelas A yang penulis tidak sempat menulis nama-nama mereka satu-persatu, semoga kekompakan dan ukhuwa kita tetap terjaga, serta teman-teman seperjuangan di asrama putra (ASPURA), Amril. Ansar, Roni, Yasin, Darsam, Rahman, Uli, Rahmat, Warham, Hamrullah, Tirmidzi, Ghofur, Ali, Saupi, Haerullah, Syahrir, Irwan, Ismal, Riswan, terimah kasih atas spirit kepada penulis.

11. Terkhusus kepada teman-teman Tafsir Hadis yang telah berkenaan menerima penulis tinggal bersama di asrama selama menempu studi, penulis mengucapkan sbanyak terimah kasih, berkat kalian penulis menjadi tahu tentang agama Islam dan disiplin dalam hidup, arti keesabaran, perbedaan dan persaudaraan, semoga Allah swt membalas kebaikan kalian semua, allahumma aamiinn.

12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaian skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt,. jualah penulis memohon doa semoga pihak-pihak yang disebutkan diatas diberikan balasan pahala yang setimpal, dan semoga bantuannya dinilai sebagai amal saleh. Dan semoga hasil penelitian dalam skripsi ini membawa serta memberi manfaat kepada pembacanya dan menjadikan amal jariah bagi penulisnya.

Palopo januari 2019

penulis

ABSTRAK

Nama : **Andrianto**

Nim : **15. 0201.0029**

Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Judul Skripsi : ***Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMAN 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.***

Kata Kunci : Kepala Sekolah sebagai Motivator, Peningkatan Kedisiplinan, Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini bertujuan : *pertama,* untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru pendidikan agama Islam. *Kedua* untuk mengetahui bagaimana gambaran kedisiplinan guru pendidikan agama Islam. *Ketiga,* untuk mengetahui kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru pendidikan agama Islam.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan, pada teknik pengumpulan data melalui lapangan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: observasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian lapangan menunjukkan bahwa gambaran kedisiplinan guru pendidikan agama Islam, dengan melihat sikap guru terhadap aturan yang di sekolah maka kedisiplinan guru pendidikan agama Islam dikategorikan sedang masih perlu ditingkatkan lagi. Kendala-kendala yang dialami oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru PAI di SMAN 4 Luwu, yaitu: Kurangnya fasilitas dan adanya sifat tertutup dari guru-guru pendidikan agama Islam. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru pendidikan agama Islam yaitu dengan mengadakan suatu kegiatan pelatihan atau workshop, pertemuan interaktif, agenda rutin setiap pekan untuk memeriksa jurnal, pemberian penghargaan.

Implikasi penelitian, peningkatan kedisiplinan guru pendidikan agama Islam sangat membutuhkan peran dari kepemimpinan kepala sekolah yang dapat memahami setiap permasalahan guru pendidikan agama Islam tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

KATA PENGANTAR iii

ABSTRAK vi

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 10

E. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan 11

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN 12

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan 12

B. Kajian Pustaka 14

B.1. Peran Kepala Sekolah 14

B.2. Kepala Sekolah Sebagai Motivator 24

B.3. Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam 31

C. Kerangka Pikir 44

BAB III METODE PENELITIAN 46

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 46

B. Lokasi Penelitian 48

C. Informan atau Subjek Penelitian.....48
D. Sumber Data 49
E. Teknik Pengumpulan Data.....51
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data 54
G. Tahap-tahap Penelitian 56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....58
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....58
B. Strategi Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru PAI di SMAN 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu 63
C. Gambaran Kedisiplinan Guru PAI di SMAN 4 Luwu Kecamatan Ponran Kabupaten Luwu 65
D. Kendala yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru PAI di SMAN 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.....70
BAB V PENUTUP.....75
A. Kesimpulan 75
B. Saran 76
DAFTAR PUSTAKA.....77
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Peran utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Dalam melaksanakan peran tersebut kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga guru-guru bertambah kompeten atau kemampuan dalam menjalankan tugas-tugas pengajaran dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan murid-murid.

Pentingnya produktifitas organisasi sekolah sebagaimana yang tampak dalam bentuk efektifitas dan efisiensi pengelolaannya serta kualitas dan kuantitas dari lulusannya, banyak ditentukan oleh adanya suatu kedisiplinan kerja yang tinggi dalam "penampilan kerja atau kinerja" dari para personil sekolah. kompetensi guru-guru dalam suatu wujud pelaksanaan tugas mendidik dan mengajar para peserta didiknya, sangat banyak juga ditentukan atau dipengaruhi oleh adanya motivasi kerja mereka. Maka dari itu perilaku kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah sangat menentukan atau sangat mempengaruhi kompetensi guru-guru.[1]

[1] Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi,* (Jakarta: Bumi Aksara ,2006), h. 68.

Sifat yang kompleks dan unik yang dimiliki oleh setiap organisasi sekolah memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Dalam menciptakan koordinasi yang baik maka diperlukan seorang pemimpin. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat mempengaruhi orang lain dilingkungnnya untuk mau bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian kehidupan suatu organisasi sangat ditentukan oleh peran seorang pemimpin. Pemimpin dalam lembaga pendidikan adalah kepala sekolah. untuk itu dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung atas kemampuan kepala sekolah dalam memimpin lembaga pendidikannya.

Bila dicermati hal tersebut menunjukkan bahwa tugas dan fungsi kepala sekolah tidak sedikit karena dia merupakan orang yang paling berpengaruh dalam mencapai suatu tujuan organisasi (lembaga pendidikan). Menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa bahwa "tugas professional kepala sekolah adalah sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator* atau disingkat dengan EMASLIM.[2]

Namun dalam hal ini yang paling berpengaruh dalam peningkatan kinerja guru adalah kepala sekolah sebagai motivator, yaitu bagaimana bagaimana kepala sekolah meningkatkan kinerja guru melalui motivasi yang diberikannya. Karena

[2] Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah : Membangun Sekolah Yang Bermutu, (*Jakarta *:* ALFABETA, 2013), h. 116.

motivasi berfungsi untuk mengarahkan, mengaktifkan, dan meningkatkan kegiatan yang dalam hal ini akan dapat menghasilkan peningkatan pada kinerja guru.

Dalam penelitian ini penulis menemukan suatu permasalahan yang berkaitan dengan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Pada Sebuah Lembaga Pendidikan, yakni di SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Sesuai dari hasil observasi dan interview ada sebuah problem di dalam lembaga tersebut yakni meliputi tentang peran kepala sekolah dan kedisiplinan guru. Kepala sekolah memegang suatu peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi dan mengarahkan semua personil sekolah yang ada, agar dapat bekerja sama dalam usaha penciptaan tujuan organisasi sekolah. Tetapi disini kedisiplina guru agama masih perlu ditingkatkan lagi atau belum bisa dikatakan maksimal. Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak Sarira Alla Manurun, SS,M.M. Pd, beliau memberi contoh kasus bahwa:

> Kurangnya tingkat kedisiplinan dampaknya ada pada kurangnya keefektifan guru pendidikan agama Islam dan murid dalam PBM. Terkadang ada juga yang datang terlambat mengajar dan adapula yang pulang terlebih dahulu, dan menurut pengamatan saya berdasarkan berkas jurnal kehadiran para guru dalam hal ini guru agama sering kali tidak mengisi jadwal kehadiran tersebut. [3]

Sesuai dari contoh kasus di atas bahwa personil para guru harus menaati peraturan dan bercermin pada pemimpinnya yakni kepala sekolah, karena kepala sekolah adalah seorang guru yang diangkat untuk menduduki jabatan structural di sekolah, beliau ditugaskan untuk mengelolah sekolah, dan guru sangat berperan

[3] Hasil interview dengan kepala sekolah Sarira Alla Manurun, SS, M.M. Pd. pada hari Rabu 1 Agustus 2018 Pukul 10:00- 11:00 di SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

sekali dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena sorang guru memiliki posisi di dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kinerja dan totalitas dedikasinya serta loyalitas pengabdiannya. Bila dipahami, tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antar sekolah dan masyaraakat.

Kepala sekolah yang berhasil adalah apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah sesorang yang menentukan titik pusat dan utama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh studi kasus tersebut menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin mencerminkan tanggung jawab yang tinggi. Karena keberhasilan sekolah juga keberhasilan kepala sekolah.[4]

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan program pendidikan di sekolah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin pendidikan. Hal ini karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang professional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai pemimpin disebuah organisasi sekolah, kepala sekolah diharapkan menjadi pemimpin yang efektif, dalam hal ini, seorang kepala sekolah mungkin perlu

---

[4] Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya,*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 82.

mengadopsi gaya kepemimpinan yang transformasional agar semua potensi yang ada disekolah dapat berfungsi secra optimal. Kepemimpinan transformasional dapat didefinisikan sebagai gaya kepemimpinan yang mengutamakan pemberian kesempatan dan atau mendorong semua unsur yang ada dalam sekolah untuk bekerja atas dasar sistem nilai luhur sehingga semua unsur yang ada disekolah (guru, siswa, pegawai, orang tua, siswa, masyarakat,dan sebagainya) bersedia, tanpa paksaan, berpartisipasi secara optimal dalam mencapai tujuan ideal sekolah.[5]

Dari segi kepemimpinan, kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik, menjadi seorang motivator bagi siswa maupun guru. Selain itu, seorang kepala sekolah perlu memberikan bentuk kepemimpinan yang mengedepankan akhlak, dan menjadi contoh bagi masyarakat sekolahnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt, dalam QS. ash-shaf /61 : 3 :

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٣

Terjemahnya:

> "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".[6]

---

[5]Sondang P. siagian, *Pengantar Administrasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 18.

[6]Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya : Halim, 2007), h. 551.

Kata (كَبُر) *"kabura"* berarti *besar* tetapi yang dimaksud adalah *amat keras,* karena sesuatu yang amat besar terdiri dari banyak hal/komponen. Kata ini digunakan di sini untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka mengaku beriman, mereka sendiri yang meminta agar dijelaskan tentang amalan yang paling disukai Allah untuk mereka kerjakan, lalu setelah dijelaskan oleh-Nya mereka mengingkari janji dan enggan melaksanakannya.

Kata (مَقْتًا) *"maqtan"* adalah *kebencian yang sangat keras.* Dari sini ayat di atas menggabung dua hal yang keduanya sangat besar, sehingga apa yang diuraikan di sini sungguh sangat mengandung murka Allah. Ini ditambah lagi dengan kalimat (عِندَ ٱللَّهِ) *"'inda Allah/ di sisi Allah* yang menunjukkan bahwa kemurkaan itu jatuh langsung dari Allah swt. [7]

Dari penjelasan ayat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa semua perbuatan yang dilakukan atas dasar hokum sudah diketahui sebelumnya, maka sangat dibenci Allah swt dan kelak akan diberikan ganjaran yang amat keras, adapun hubungan dengan penelitian ini, maka seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu menjadi panutan serta mampu menjadi contoh.

[7]M. quraish shihab, *Tafsir al-misbah "pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an"*,(Jakarta: lentera hati, 2003). h. 190-191

Sesuai pengamatan yang dilakukan bahwa kurangnya tingkat kedisiplinan yang tinggi sebagai kepala sekolah akan mempengaruhi peranannya dalam mengarahkan semua anggota personil guru di lembaga tersebut. Dampaknya ada pada kurangnya keefektifan guru dan murid dalam PBM, misalnya dalam hal jadwal PBM, pada saat awal mengajar dan selesai mengajar ada yang belum sesuai, ada juga yang terlambat mengajar dan ada juga yang pulang terlebih dahulu.

Pada saat PBM, masih ada yang lalai dalam hal mengisi jurnal kehadiran yang sudah disediakan didalam kelas, ini menandakan bahwa kurangnya pengawasan kepala sekolah terhadap kinerja guru, yang pada hakikatnya agar proses pindidikan berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya.[8] Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa kedisiplinan dalam sebuah instansi lembaga perlu ditingkatkan dalam hal ini seorang guru harus menjdi sebuah panutan dan contoh bagi peserta didik dan itu harus dikerjakan secara rutin dan kontinui sebagaimana sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ وَقَالَ اكْلَفُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ رواه البخارى[9]

> "Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sa'd bin Ibrahim dari Abu Salamah dari Aisyah radliallahu 'anha bahwa dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya; "Amalan apakah yang paling dicintai Allah?"

[8] Hasil observasi pada hari kamis 2 Agustus 2018 Pukul 10:00- 11:00 di SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

[9] Shahih Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Albukhari Alja'fi, *Hal-hal yang melunakkan hati*, Juz 7, (Darul Fikri-Bairut-Libanon 1981 M), h. 181.

> Dia menjawab; 'Yang dikerjakan terus menerus walaupun sedikit, lalu beliau bersabda: 'Beramallah sesuai dengan kemampuan kalian".[10]

Dalam mendidik, disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membentuk periaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkam , diajarkan, dan diteladankan. Karena itu perubahan perilaku seseorang termasuk prestasi hasil dari suatu pendidikan dan pembelajaran yang terencana.[11]

Berdasarkan uraian di atas, disiplin dapat diartikan sebagai kadaan tertib dimana guru, staf sekolah dan peserta didik yang tergabung dalam sekolah, tunduk pada peraturan yang telah disepakati. Dari pengertian di atas nampak bahwa disiplin bertujuan untuk seseorang menemukan dirinya dan mengatasi serta mencegah timbulnya problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah di tetapkan. Dengan demikian disiplin dapaat memberi bantuan kepada peserta didik, guru agar mereka mampu berdiri sendiri.

Sikap disiplin sangat berperan penting bagi seorang guru PAI di SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu untuk menjadi contoh terhadap pesrta didik, serta lebih profesional dalam menjalankan sebagaimana tugas yang telah diamanahkan sebagai pendidik.

---

[10] Acmad Sunarto dkk, *terjemaah shahih bukhari jilid VII*, (CV, Asy Syifa' Semarang), h. 253.

[11] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi "Konsep,Karakteristik,dan Inovasi"* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 108.

B. *Rumusan Masalah*

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk judul penelitian, yaitu *Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.*

Selanjutnya, untuk mengarahkan pembahasan sebagai suatu karya ilmiah dan untuk menghindari kekaburan pengertian objek tertentu, maka punulis menyajikan judul tersebut kedalam beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkann kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaaten Luwu?
2. Bagaimana gambaran kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaaten Luwu?
3. Apa kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?

C. *Tujuan Penelitian*

Adapun tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaaten Luwu.

2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru Pendidikan Agama islam di SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaaten Luwu.

3. Mengetahui strategi kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkann kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaaten Luwu.

D. *Manfaat penelitian*

Adapun manfaat dari penelitian ini yang hendak diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik atau ilmiah

a. Dapat memperluas dan mengembangkan cakrawala berfikir ilmiah peneliti.

b. Dapat menambah wawasan dan memperdalam khasanah membaca terutama pengetahuan penulis dalam peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kedidiplinan guru pendidikan agama Islam.

2. Manfaat praktis

a. Diharapkan dapat memberikan koreksi terhadap peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kedisiplinan guru pendidikan agama Islam

b. Sebagai rujukan pemikiran khususnya bagi kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kedisiplinan guru pendidikan agama Islam.

E. *Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian*

1. Definisi operasional variabel

a. Peran kepala sekolah sebagai motivator

Peran adalah suatu keadaan dimana seseorang mengerjakan sesuatu sesuai dengan fungsinya, jadi peran kepala sekolah adalah suatu keadaan dimana kepala sekolah menjalankan tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya dan sesuai harapan. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai motivator adalah keadaan dimana kepala sekolah menjalankan perannya sebagai motivator untuk meningkatkan kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam.

b. Kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam

Kedisiplinan adalah keadaan dimana seseorang tunduk dan patuh pada peraturan serta menjalankan profesinya secara sadar dan penuh tanggung jawab. Jadi yang dimaksud dengan kedisiplinan guru pendidikan agama Islam adalah keadaan dimana guru Pendidikan Agama Islam tunduk dan patuh pada peraturan yang telah ditetapkan di sebuah lembaga (sekolah), serta mampu menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab yang akan menjadi panutan dikalangan peserta didik.

2. Ruang lingkup penelitian

studi tentang kepala sekolah merupakan pembahasan yang sangat luas dan komplek. Sehingga tidak memungkinkan untuk dibahas secara keseluruhan. Adapun yang menjadi ruang lingkup dalam penenlitian ini adalah peran kepala sekolah sebagai motivator dalam hal meningkatkan kedisiplinan guru pendidikan agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian terdahulu yang relevan*

Penelitian ini berjudul Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Berdasarkan pengamatan penulis, masalah ini pernah diangkat oleh peneliti sebelumnya dengan obyek penelitian yang berbeda.

Adapun literatur yang membahas tentang masalah ini, akan di jadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan serta melihat letak persamaan, perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan, di samping itu untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media, metode atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan penelitian ini.

Dalam pemaparan penelitian terdahulu yang relevan penulis mencantumkan persamaan, perbedaan serta hasil dari penelitian sebelumnya dan akan menjadi bahan atau tolak ukur penulis dalam penelitian ini. Adapaun yang menjadi bahan penelitian terdahulu ini penulis melakukan teknik library research yag dilakukan di perpustakaan IAIN Palopo, penulis mengambil 1 (satu) tesis dan 2 (dua) skripsi yang menurut penulis sangat relevan dengan permasalahan yang dihadai penulis saat ini. Dalam hal ini akan dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian penulis.

Berikut adalah paparan dalam tabel penelitian terdahulu :

NO	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Ilham Idris (2011)	Peranan kepemimpinan kepala sekolah sebagai variable independen	a. Objek penelitiannnya di SMP Negeri 3 Palopo b. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif	meningkatkan mutu pendidikan SMP Negeri 3 Palopo[1]
2.	Anisa Basir (2017)	a. Peranan kepemimpinan kepala sekolah sebagai variable independen b. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif	Objek penelitiannya di Smp Negeri 3 Lamasi Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu	Meningkatkan Kriteria Ketuntasan Minimal Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Lamasi Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu[2]
3.	Nurhayati (2014)	a. Peranan kepala sekolah sebagai variable independen. b. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif	Objek penelitiannya dilakukan di Desa Wasuponda Kecamtan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur	Meningkatkan mutu pendidikan Pada Taman Kanak-Kanak (*Raodatul Atfal*) Desa Wasuponda Kecamtana Wasuponda[3]

[1]Ilham idris. *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Negeri 3 Palopo* "Skripsi" (Program S1 IAIN Palopo, 2011),h. Xiii.

[2]Anisa Basir. *Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kriteria Ketuntasan Minimal Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 3 Lamasi Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu*"Tesis" (Palopo Program S2 IAIN Palopo, 2017), h. viii.

[3]Nurhayati. *Peranan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan Pad Ataman Kanak-Kanak (Raodatul Atfal) Al-Mu'minun Desa Wasuponda Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur* "Skripsi"(program S1IAIN Palopo, 2014), h. iv.

Jika diperhatikan secara seksama, dari beberapa karya, masing-masing penulis memiliki ciri khas di dalam pembahasannya. Sehingga menurut penulis, akan sangat baik jika menggabungkan berbagai pendapat tersebut didalam proposal ini. Terlebih lagi, belum ditemukan penelitian ilmiah yang secara spesifik membahas dan menggabungkan antara Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dengan Peningkatan Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam, yang ada hanyalah pembahasan secarah terpisah antara keduanya. Inilah yang kemudian mendorong penulis untuk mengangkat judul proposal skripsi ***Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 4 Luwu Kec ponrang Kab Luwu.***

B. *Kajian Pustaka*

1. Peran Kepala Sekolah

a. Pengertian Peran

Menurut kamus *Oxford Dictionary "peran* atau *role actor's part; one's task or function,* yang berarti actor; tugas sseseorang atau fungsi. Karena itulah, ada yang disebut dengan *role expectation,* yaitu harapan mengenai peran seseorang atau harapan dari si pemberi tugas dan harapan dan orang yang menerima manfaat dari pekerjaan.[4]

---

[4] Artikel dari http://Digilib.Sunan-Ampel.ac.id/../ubptain-gdl-mohasroful-7712-3-babii.pdf.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia, "peran* berarti perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat".[5] Selanjutnya veithzal rivai dan silviana murni menjelaskan *"peran* adalah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu".[6]

Berdasarkan beberapa definisi di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *peran* adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat atau sebuah lembaga. Dalam hal ini, kepala sekolah perlu menjalankan perannya sesuai dengan hak dan kewajibannya. ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan sekolah, maka seseorang yang diberi atau mendapatkan suatu posisi, diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tugas dan amanah yang telah diberikan. Oleh karena itu seorang kepala sekolah diperlukan sikap tanggung jawab dan professional dari pemegang peran tersebut.

b. Pengertian Kepala sekolah

Kata kepala sekolah terdiri dari dua kata kunci yaitu *"Kepala"* dan *"sekolah"*. kepala berarti ketua atau pemimpin dalam sebuah organisasi atau lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pembelajaran.[7] Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi

---

[5] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. III.

[6] Veitzhal Rivai dan Aylviana Murni, *Education Managemen; Analisis Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 745.

[7] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah; Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1999), h. 88.

tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.[8] Dari definisi lain dikemukakan bahwa kepala sekolah merupakan salah satu kompetensi yang penting yang mana bertanggung jawaab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah, sebagaimana diungkapkan supadi yang dikutip oleh mulyasa bahwa " Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim, budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik.[9]

Dengan demikian diambil kesimpulan yang sederhana bahwa kepala sekolah berarti seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas memimpin suatu lembaga pendidikan di mana terjadi proses belajar mengajar.

c. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Dalam pengelolaan kerja, seorang kepala sekolah seharusnya dapat memahami seperangkat peran yang diembannya. Peran penting yang perlu melekat dalam diri dan pelaksanaan tugas sekolah, antara lain: (1) peran manajerial, (2) peran motivator, (3) peran fasilitator, (4) peran administrator, (5) peran supervisor, (6) peran evaluator, (7) peran pendidik, (8) peran pencipta iklim sekolah.[10]

---

[8] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 83.

[9] Enco Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 24-25.

[10]Iskandar agung dan yufridawati, *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergis Antara Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas,* (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2013), h. 96.

1) Peran manajerial

Sebagai manajer, kepala sekolah perlu mewujudkn sikap dan gaya kepemimpinan yang fleksibel, jujur, terbuka menerima kritik dan gagasan/ide baru, demokratis, bertanggung jawab terhadap tugas, berorientasi pada prestasi, kesetaraan, mampu memberikan arahan dan bimbingan yang dibutuhkann warga sekolah.

2) Peran pencipta iklim di sekolah

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memotivasi dan meningkatkan semangat personil/staf dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya, maupun proses belajar siswa. Budaya dan iklim kerja itu selanjutnya akan mendorong segenap pihak di sekolah untuk meningkatkan hasil yang akan di capai. Iklim kerja kebersamaan dan saling mendukung antar personil/staf sekolah misalnya, akan memberikan rasa dan sikap kepuasan personil/staf sekolah dalam mejalankan tugas/pekerjaannya.[11]

Dengan demikian, kepala sekolah harus senantiasa menciptakan, membina dan mengembangkan budaya serta iklim kerja yang kondusif dan dapat diterima oleh segenap warga sekolah, sehingga seluruh lapisan warga sekolah merasa nyaman akan adanya budaya yang mereka senangi, serta iklim yang mendukung proses kerja warga sekolah menjadi lebih baik.

3) Peran fasilitator

Upaya mewujudkan gairah dan kreatifitas kerja personil/staf sekolah, tidak terlepas dari pentingnya peran fasilitator kepala sekolah. perilaku kerja personil/staf

[11] *Ibid,* h. 104.

sekolah (mungkin) membutuhkan adanya berbagai fasilitas penunjang, seperti buku pelajaran, media, alat peraga, dan lain sebagainya. Pemenuhan kebutuhhan itu memerlukan campur tangan dari kepala sekolah untuk mengupayakan pengadaannya agar pelaksanaan kerja dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Oleh karena itu, salah satu peran yang penting diwujudkan oleh kepala sekolah adalah turut mencari dan memenuhi fasilitas dan penunjang belajar yang diperlukan personil/staf.

4) Peran administrator

Peran administrator kepala sekolah adalah membina, membimbing dan mengembangkan pengadministarsian sekolah yang baik, rapi, lengkap, dan akurat, yang mencakup segenap hal yang berhubungan dengan pendidikan. Pengadministarasian yang baik dan rapi merupakan data dan informasi berharga bagi pengelolaan sekolah, terutama menjadi dasar untuk merencanakan dan menentukan arah dan tujuan perkembanngan sekolah.

5) Peran supervisor

Peran ini terkait dengan tindakan kepala sekolah untuk melakukan pemantauan *(monitoring)* dan pengawasan *(supervise)* terhadap pelaksanaan kerja personil/staf di sekolah secara rutin maupun berkala. Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembalasan misalnya, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan pemantauan, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan lain-lainnya. Dari hasil pemantauan ini , dapat

diketahui kelemahan dan keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajran tingkat penguasaan kompetensi guru selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

6) Peran evaluator

Kepala sekolah dalam waktu tertentu perlu melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pencapaian tujuan hasil belajar peserta didik/siswanya. Tindakan itu bermanfaat untuk mengetahui perkembangan tujuan dan hasil yang dicapai sekolah, dan merupakan data dan informasi upaya peningkatan selanjutnya. Dalam proses evaluasi, kepala sekolah dapat menunjuk seorang atau lebih petugas untuk menanganinya.

7) Peran pendidik

Peran pendidik *(educator)* kepala sekolah mencakup dua hal penting, yakni dimensi kepribadian dan dimensi substasi. Dalam dimesi kepribadian, seorang kepala sekolah perlu mewujudkan yang dapat menjadi contoh bagi segenap warga sekolah, seperti berakhlak mulia, jujur, berbudi luhur, sopan santun, mampu menahan emosi, pengendalian diri, mendukung kesetaraan, menghargai sesama manusia, dan lain-lainnya. Dimensi ini menuntut kepala sekolah agar mampu menjalankan kepemimpinan primal yang terkait dengan kecerdasan moral dan emosional.

Dimensi substansial terkait dengan kemampuan kepala sekolah mengelola dan mengarahkan kegiatan pembelajaran sebagai inti dari proses pendidikan di sekolah. Dalam hubungan kepala sekolah perlu menunjukan komitmen tinggi terhadap

pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya, memberikan perhatian serius terhadap tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, serta berusaha memfasilitasi dan mendorong agar guru di sekolahnya dapat secara terus-menerus meningkatkan kompetensinya. Segenap hal tersebut dapat membawa kegiatan beajar mengajar di sekolah berjalan secara efektif dan efisien.

8) Peran motivator

Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.[12]Motivasi dapat pula diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.Kalau kita memotivasi sesorang agar mereka mempuyai motivasi kerja yang baik artinya kita berusaha menimbulkan kebutuhan tertentu pada dirinya, agar tingkah laku mereka tertuju kepada tujuan yang dikehendaki.

Abraham Maslow dalam teori motivasinya yang dikenal dengan teori hierarki kebutuhan mengatakan bahwa pada diri setiap orang terdapat hierarki lima kebutuhan, yakni kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.[13]

Menurut MC Donald, bahwa;

a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy di dalam system emosi yang dapat menemukan tingkah laku manusia.

---

[12]Sardiman,A.M. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta:Rajawali press,2000), h. 73.

[13]Stephen P. Robbins & Mary Coulter.*Manajemen,* (Jakarta: PT Indeks, 2007) , h. 131.

b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat meentukan tingkah laku manusia.

c. Motivasi akan timbul karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari sesuatu aksi yakni tujuan.[14]

Dari beberapa definnisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah aktivitas kerja.Dalam hal tertentu motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah.

Adapun jenis motivasi, yaitu;

a. Motif Intrinsik

Motif intrinsik merupakan motif-motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar dimana dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu sehingga seseorang dalam melakukan sesuatu karena memang ia ingin melakukannya.[15] Pada umumnya motivasi ini lebih menguntungkan karena biasanya dapat bertahan lama. Dengan demikian, penulis memahami bahwa motif intrinsik muncul bukan karena faktor dari luar melainkan motif ini muncul dari dalam diri sendiri yang membuat setiap individu melakukan sesuatu tanpa di pengaruhi dari luar

[14]*Ibid,* h.74.

[15]Alex Sobur, *PsikologiUmum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 295.

melainkan muncul karena kehendak sendiri dan lebih nyaman melakukan hal tersebut.

b. Motif Ekstrinsik

Motif ekstrinsik merupakan motif yang berfungsi atau yang timbul karena adanya dorongan dari luar.[16] Dalam hal ini pimpinan dituntut untuk memiliki kemampuan memotivasi pegawai agar mau dan mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

c. Motif Primer

Suatu motif atau motivasi disebut motif primer bila dilatarbelakangi oleh proses fisio-kemis dalam tubuh. Adapaun yang termasuk di sini adalah rasa lapar, haus, seks, bernapas, dan istirahat.[17]

d. Motif Sekunder

Berbeda dengan motif primer yang berdasarkan pada keadaan fisiologis manusia, motif sekunder tidak berhubungan dengan keadaan fisiologis tetapi sangat bergantung pada pengalaman seseorang.[18]

Jenis-jenis motivasi menurut Woodworth & Marquis, yaitu:

a. Motif atau kebutuhan organis. Perilaku dari jenis motif ini sama dengan yang ada pada motif primer.

---

[16]*Ibid,* h. 296.

[17]*Ibid,* h. 294.

[18]*Ibid, h. 295.*

b. Motif-motif darurat, diantaranya dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk berusaha dan untuk memburu.

c. Motif objektif yaitu adanya kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi dan untuk menaruh minat.[19]

Kepala sekolah hendaknya mampu memotivasi dan menggerakkan personil/staf sekolah untuk melaksanakan tugas/pekerjaannya secara bergairah, aktif, dinamis dan berkreasi. Membangkitkan motivasi personil/staf dapat membuka kesadaran dan sikap, dan menjadi pintu masuk bagi perbaikan dan kemajuan sekolah.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa pemimpin dituntut untuk mremiliki kemampuan memotivasi pegawai agar mau dan mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Hal ini terutama dibutuhkan pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan langsung dengan peningkatan kerja. Kepala sekolah sebagai pemimpin di dalam sebuah organisasi sekolah dan sekaligus sebagai tenaga penddidik tentunya harus mampu merangsang seluruh masyrakat sekolah, utamnaya seorang guru untuk mengikuti seluruh rangkain aturan yang ada di sekolah tersebut, yang dilatarbelakangi dengan memotivasi yang bersifat internal karena dengan motivasi internal inilah seorang guru akan mengikuti peraturan tersebut dengan kesabaran.

Kepala sekolah sebagai salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pencapaian keberhasilan program yang ada di sebuah organisasi sekolah,

---

[19]Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 88.

dimana kepala sekolah harus mempunyai jiwa motivator yang baik dalam menjalankan tugasnya. Motivasi yang baik dapat diartikan timbulnya keinginan dan kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugasnya tanpa adanya unsur-unsur lain yang mengakibatkan seorang kepala sekolah terpaksa untuk menjalankan tugasnya.

2. Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

Adapun tugas dan peran kepala sekolah sebagai motivator adalah:[20]

a. Pengaturan lingkungan fisik

Lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu membangkitkan motivasi tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan tugas secara optimal. Pengaturan fisik tersebut antara lain mencakup ruang kerja yang kondusif, ruang belajar, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, bengkel, serta mengatur lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang sangat unik dan kompleks dimana terdapat tenaga kependidikan yang mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda, bertitik tolak dengan hal tersebut maka kepala sekolah harus memiliki

[20] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 120-122.

beberapa persyaratan untk menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi semakin efektif, antara lain:

1) Memiliki kecerdasan atau intelegensi yang cukup baik. Seorang pemimpin harus mampu menganalisa masalah yang dihadapi organisasinya.

2) Percaya diri sendiri dan bersifat *membership*. Seorang pemimpin harus selalu yakin bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya setiap beban kerjanya akan dapat diwujudkan.

3) bergaul dan ramah tamah. Pemimpin yang memiliki kemampuan bergaul akan mampu pula menghayati dan memahami Cakap sikap, tingkah laku, kebutuhan, kekecewaan yang timbul, harapan-harapan dan tuntutan-tuntutan anggota kelompoknya.

4) Kreatif, penuh inisiatif dan memiliki hasrat atau kemampuan untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik. Seorang pemimpin harus memprakarsai suatu kegiatan secara kreatif, selalu terdorong untuk memunculkan inisiatif baru dalam rangka mewujudkan beban kerja, sebagai pencerminan kemauannya untuk bekerja secara efektif.

5) Organisasi yang berpengaruh dan berwibawa. Seorang pemimpin harus mampu mengelola kerja sama kelompok manusia sebagai suatu organisasi, dengan pembagian satuan kerja dan penempatan setiap personal secara tepat dan berdaya guna.

6) Memiliki keahlian atau ketrampilan dalam bidangnya. Untuk mewujudkan kerja sesuai dengan sifat dan jenis organisasi yang mengemban misi tertentu selalu

diperlukan personal yang memiliki ketrampilan atau keahlian yang berbeda-beda antara satu organisasi dengan organisasi yang lainnya.

7) Sikap menolong, memberi petunjuk dan dapat menghukum secara konsekuen dan bijaksansa. Seorang pemimpin harus selalu berusaha membantu atau menolong orang-orang yang dipimpinnya apabila menghadapi kesulitan dalam bidang kerja maupun kesulitan pribadi.

8) Memiliki keseimbangan/ kestabilan emosional dan bersifat sabar. Seorang pemimpin harus mampu mengendalikan emosinya dan selalu berusaha mempergunakan pemikiran yang rasional dan logis dalam menghadapi masalah dalam mengambil suatu keputusan.

9) Memiliki semangat pengabdian dan kesetiaan yang tinggi. Seorang pemimpin selalu bekerja dan berbuat untuk kepentingan organisasi atau semua orang yang menjadi anggota kelompoknya.

10) Berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Seorang pemimpin selalu menjadi contoh atau patokan dan suri teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

11) Jujur, rendah hati, sederhana dan dapat dipercaya. Sikap jujur, rendah hati dan sederhana dalam setiap perbuatan akan menimbulkan kepercayaan orang lain.

12) Bijaksana dan selalu berlaku adil. Seorang pemimpin harus bijaksana dan adil dalam membagi pekerjaan dan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkenaan dengan perseorangan atau kelompok-kelompok kecil di dalam organisasi.

13) Disiplin. Seorang pemimpin harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menegakkan disiplin kerja, disiplin waktu dan dalam mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di dalam organisasi/ lembaga yang dipimpinnya.

14) Berpengetahuan dan berpandangan luas. Seorang pemimpin harus selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan bidang kerjanya agar mampu memenuhi tuntutan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi.

15) Sehat jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap perwujudan kepemimpinan yang efektif. [21]

Jadi, dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa jika seorang pemimpin sekolah memenuhi semua persyaratan yang ada di atas, maka tujuan pendidikan akan dengan mudah dapat berhasil dengan baik, sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh karena itu kepala sekolah harus dapat memahami, mendalami, dan menerapkan beberapa konsep ilmu manajemen.

b. Pengaturan suasana kerja

Suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja para tenaga kependidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan para tenaga kependidikan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan. Dengan demikian dengan adanya pengaturan suasana kerja akan membuat suasana alam pendidikan lebih terarah, dan saling menghormati antara satu dengan yang lain

[21]Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Sekolah " Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya",* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 90-93.

c. Disiplin

Disiplin dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah kepala sekolah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan produktifitas sekolah.

Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh kepala sekolah dalam membina disiplin para tenaga kependidikan adalah:

1) Membantu para tenaga kependidikan dalam mengembangkan pola perilakunya

2) Membantu para tenaga kependidikan dalam meningkatkan standar perilakunya

3) Melaksanakan semua aturan yang telah disepakati bersama.

d. Dorongan

Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang dating dari dalam maupun yang datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain kearah efektifitas kerja, bahkan motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah.

e. Penghargaan

Penghargaan (*rewards*) ini sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang

produktif. Melalui penghargaan ini para tenaga kependidikan dapat dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya secara positif dan produktif. Pelaksanaan penghargaan dapat dikaitkan dengan prestasi tenaga kependidikan secara terbuka, sehingga mereka memiliki peluang untuk meraihnya. Kepala sekolah harus berusaha menggunakan penghargaan ini secara tepat, efektif dan efisien untuk menghindari dampak negatif yang bisa ditimbulkannya.

Jadi, dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu kea arah lebih baik dari keadaan sebelumnya.[22] Motivasi dapat timbul dari dalam maupun dari luar diri seseorang, oleh karena itu motivasi merupakan bagian paling penting pada setiap kegiatan, tanpa motivasi kegiatan seolah-olah menjadi hampa.

Kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melaksanakan berbagai tugas dan fungsinya. Dalam upaya meningkatkan kedisiplina guru PAI, motivasi merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh kepala sekolah disamping cara-cara lain. Setiap orang memiliki motif yang mendorongnya untuk

[22]Hamzah B. Uno, Teori Motivasi Dan Pengukrannya*,"Analisis Dibidang Pendidikan"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 9.

melakukan sesuatu . seseorang mempunyai naluri bekerja karena adanya rangsangan motif bekerja. Motif dimaksudkan suatu kekuatan yang ada pada diri sesorang. Motif-motif tersebut harus dirangsang sehingga dapat berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu. Demikan halnya seorang guru sebagai orang yang menjalankan tugas di sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah, meraka akan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab jika ada motivasi. Dalam kaitan ini pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan membangkitkan motivasi para tenaga kependidikannya sehingga dapat meningkatkan profesionalismenya dalam hal ini dapat meningkatkan kedisiplinannya.

Selanjutnya penulis akan mengemukakan beberapa cara yang dapat ditempuh oleh kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kedisiplinan guru:

a. Mengikutsertakan guru dan karyawan dalam pengambilan keputusan dan dalam hal-hal yang secara langsung mempunyai dampak terhadap diri mereka. Makin besar keterlibatan guru dan karyawan, makin besar pula rasa ikut memiliki keputusan yang diambil dan mereka akan merasa siap membantu untuk mencapai tujuan.

b. Memberikan informasi kepada guru mengenai keputusan yag diambil dan resiko yang harus dihadapi.

c. Memberikan pengakuan kepada guru yang sesuai dengan kinerjanya.

d. Mendelegasikan wewenang kepada orang yang mampu melakukannya dengan cara menyiapkan staf untuk menduduki posisi tertentu dalam pengelolaan sekolah.[23]

[23] *Ibid.*, h. 25.

Pelaksanaan motivasi terhadap guru dapat juga dilakukan dengan cara:

a. Pengaturan lingkungan fisik dengan menciptakan suasana kerja yang disiplin, adil, nyaman,dan menyenangkan, karena lingkungan yang kondusif dapat menciptakan motivasi kerja para guru.

b. Pemberian penghargaan bagi guru yang berprestasi dan memiliki profesionalisme kerja yang tinggi.

c. Pemberian pengarahan dan hukuman bagi guru yang tidak melaksanakan tugas mereka dengan baik dan menyimpang.

d. Pemberian informasi mengenai tugas dan standar kerja yang harus dilakukan kepada guru.

e. Memfasilitasi guru dan karyawan untuk mengembangkan kompetensi yang mereka miliki.[24]

3. Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian kedisiplinan

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerapkali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban.Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam megikuti peraturan atau atau tata tertib karena di dorong atau disebabkan oleh sesuatu yang dating dari luar dirinya.Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang tersebut.Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang

[24] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Professional,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 120.

berlaku untuk menciptakan kondisi yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Istilah disiplin berasal daari bahasa latin "*Diciplina"* yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris "*Disciplei"* yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat.[25]

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa disiplin dapat diartikan sebagai keadaan tata tertib dimana guru, staf sekolah dan peserta didik yang bergabung dalam sekolah tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati.Dari pengertian di atas terlihat bahwa disiplin bertujuan untuk peserta didik dan berusaha menciptakan situasi yang menyenagkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.Dengan demikian disiplin dapat memberi bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri.Disiplin merupakan suatu hal yang mudah di ucapkan, tapi sukar dilaksanakan. Secara tradisional, diartikan sebagai kepatuhan terhadap pengendalian diri terhadap luar dalam sebagaimana ketaatan terhadap pembatasan dari luar. Disiplin adalah sistem tunduk pada peraturan yang ada dengan senang hati.

[25]Wiliam Halsey, *Macmilan Dic Tionary, (New York: Macmilan Publishing, 1979).h.289.*

Disiplin adalah esensial bagi semua kegiatan kelompok yang terorganisasi. Para anggotanya harus mengendalikan keinginan-keinginan pribadi masing-masing dan bekerja sama untuk kebaikan semua. Dengan kata lain mereka harus mengikuti dengan layak tata tertib yang diterapkan oleh ke pemimpinan organisasi sehingga tujuan yang telah disepakati itu bisa dicapai.[26]

1) Arti Disiplin dan Pendekatan-Pendekatan Terhadap Disiplin

Istilah "disiplin" mengandung banyak arti. Ada beberapa penjelasan tentang "disiplin", sebagai berikut:

a) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan, atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif;

b) Pencaraian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif, dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan;

c) Pengendalian perilaku dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan atau hadiah;

d) Pengekangan dorongan, sering melalui cara yang tidak enak, menyakitkan.[27]

Sedang "disiplin sekolah" didefinisikan sebagai kadar karakteristik dan jenis keadaan serba teratur pada suatu sekolah tertentu atau cara di mana kedaaan teratur

---

[26]Oteng Sutisna. *Administrasi Pendidikan, (Cet, IV; Bandung: Angkasa. 1987). h. 96.*

[27] *Ibid.,* h. 134.

itu diperoleh; pemeliharaan kondisi yang membantu kepada pencapaian efisien fungsi-fungsi sekolah.[28]

Juga Webster's New World Dictionary memberikan jumlah definisi kepada kata "disiplin" itu, empat yang pokok diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Latihan yang mengembangkan pengendalian diri, karakter, atau keadaan serba teratur dan efisien;

b) Hasil latihan serupa itu; pengendalian diri, perilaku yang tertib;

c) Penerimaan atau kepatuhan terhadap kepada kekuasaan dan kontrol;

d) Perlakuan yang mmenghukum dan menyiksa.[29]

Soegeng prijodarminto, dalam bukunya "Disiplin Kiat Menuju Sukses" member arti atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya. Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Nilai-nilai tersebutlah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya, perilaku tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman.[30]

Rahman Maman dalam bukunya "Manajemen Kelas" mengartikan sebagai berikut:

> Disiplin sebagai upaya mengendalikandiri dan sikap mental individu sebagai upaya atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan

---

[28] *Ibid.,* h. 135.

[29] *Webster's New Dictionary (New York: the world publishing co.. 1956),* h. 416.

[30] Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses,* (Cet.IV; Jakarta: Abadi, 1994), h. 23.

terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.[31]

Bohar Soeharto menyebutkan tiga hal disiplin yaitu :

a) Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang. Jika dikatakan melatih untuk menuruti berarti jika seseorang member perintah orang lain akan menuruti perintah itu.

b) Disiplin sebagai hukuman. Bila seseorang berbuat salah harus dihukum.

c) Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses belajar dengan lingkungan yang didalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya. Perilaku itu berubah tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang dipelajari. Jadi fumgsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak.[32]

2) Pelaksanaan Tata Tertib

Untuk melaksanakan tata tertib yang berwibawah, maka perlu diperhatikan tahap-tahap sebagai berikut:

a) Tata tertib dirumuskan dengan sebaik-baiknya bersama siswa, pembina OSIS, Wali kelas, guru pembimbing bahkan kalau perlu dengan komite sekolah.

---

[31] Rahman Maman, *Manajemen Kelas,* (Jakarta: Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD, 1999), h. 168.

[32] Bohar Soeharto, Disiplin,*(Arahan Diri Pada Suatu Norma Atas Dasar Kesadaran Diri),* (Jakarta: Kantor Mentri Negara Kependudukan/BKKBN, 1996), h. 10-11.

b) Tata tertib dilaksanakan dalam pelaksanaan oleh guru-guru dan kepala sekolah.

c) Tata tertib dilaksanakan oleh siswa sepenuhnya.

Dalam upaya menjaga agar keterlaksanaannya kelak tidak menimbulkan kesulitan, hal penting yang harus dilandaskan adalah penanaman arti penting tata tertib.

Agar kondisi ketertiban siswa yang demikian tinggi dapat dijunjung oleh siswa dengan beberapa pendukungnya seperti:

a) Keteladanan/kedisiplinan guru dan karyawan yang ada disekolah.

b) Terciptanya iklim sekolah yang mampu menuntaskan semua masalah yang ada.

c) Adanya kemampuan dari sekolah untuk meyakinkan semua pihak bahwa utuk bias terbebas dari pelanggaran tata tertib adalah terbentuknya kesadaran diri dari dalam hati nurani semua.

d) Penanaman akan kesanggupan diri dari semua pihak untuk tertib lebih banyak didukung oleh kondisi kehidupan sehari-hari di sekolah yang diakui oleh masyarakat sekitar sebagai sekolah yang penuh wibawa.[33]

3) Fungsi disiplin

Disiplin menjadi persyaratan bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelakdalam bekerja.

[33] Dadi Maruraga, *Tata Tertib Sekolah,* (Sulawesi Selatan, Dinas Pendidiksn, 2003), hal. 190.

Berkenaan dengan hal tersebut, berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin:

a) Menata kehidupan bersama kelompok tertentu dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lainnya baik dan lancar.

b) Membangun kepribadian. Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku, dan pola hidup seorang yang bercermin dalam penampilan, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan seorang biasaanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

c) Melatih kepribadian. Sikap perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat., namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Latihan adalah belajar dan berbuat serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara berulang-ulang.[34]

4) Macam-macam disiplin

Teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

a) Disiplin otoritas

Dalam disiplin otoritas, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sangsi yang berat. Sebaliknya bila berhasil mematuhi peraturan, mendapat penghargaan atau hal itu dianggap sebagai kewajiban.

---

[34] Tulus Tulu, *Peran Disiplin Pada perilaku dan Prestasi Siswa (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hal. 38-39.*

b) Disiplin permisif

Dalam disiplin ini seorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya. Seorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma tidak diberi sangsi sehingga menjadi bingung dan bimbang.

c) Disiplin demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan member penjelasan diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan pada aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sangsi dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi hukuman dimaksukan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik.[35]

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat memberikan arti bahwa kedisiplinan dapat merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi perbuatan baik-buruknya seseorang. Dalam hal ini seorang guru harus mampu mengembangkan potensi kedisiplinan yang dimiliki dalam dirinya untuk mewujudkan seorang tenaga pendidik yang professional dan menjadi contoh bagi

---

[35] Hadisubrata, *mengembangkan kedisiplinan kepribadian anak balita,* (Jakarta: BPK-GM, 1998), h. 58-62.

[35] Euis Kartika, *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Suasana Religious Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru), h. 1.

peserta didik, karena berdasarkan yang kita lihat dalam lingkungan sekolah, seorang guru adalah faktor utama yang dapat membntuk karakter yang baik pada peseta didik.

b. Guru pendidikan agama Islam

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan professional.[36]

Secara definitiv operasional terdapat berbagai macam pandangan mengenai definisi guru, yaitu:

1) Menurut pandangan tradisional, guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

2) Menurut seorang ahli pendidikan, guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.[37]

Kata guru dalam bahasa arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa inggris disebut *teacher* itu memiliki arti yang sederhana, yaitu *a person whose accupation is teaching other.* Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang

---

[37] Roestiyah, N.K, *Strategi Belajar Mengajar, (*Jakarta: PT. Bina Aksara, 2007), h. 176.

lain.[38] Menurut Ahmad tafsir yang dimaksud pendidik adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, dan biasanyya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.[39] Jadi secara kesimpulan apabila kata guru dihubungkan dengan pendidikan agama Islam, maka membuat definisi baru yaitu guru pendidikan agama Islam merupakan pendidik yang memegang mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, yang dapat dijadikan suritauladan bagi peserta didik.

Guru agama (Islam) sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran pendidikan agama islam, menurut Zuhairini guru agama (Islam) mempunyai tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanmkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.[40]

c. Fungsi dan peran guru

Fungsi dan peran guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Untuk itu fungsi dan peran guru sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik dan pengajar, peranan ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai kestabilan emosi, ingin

---

[38] Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 228.

[39] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 75.

[40] Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), h. 35.

memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai berbagai jenis bahan pelajaran, menguasai teori dan praktek kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pengajaran

2) Guru sebagai anggota masyarakat, yakni guru harus bersikap terbuka, tidak bertindak otoriter, tidak bersikap angkuh, bersikap ramah terhadap siapapun, suka menolong di manapun dan kapan saja, serta simpati dan empati terhadap pimpinan, teman sejawat dan para siswa. Agar guru mampu mengembangkan pergaulan dengan masyarakat, dia perlu menguasai psikologi sosial. Khususnya mengenai hubungan antar manusia dalam rangka dinamika kelompok. Dan sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki keterampilan membina kelompok, ketrampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

3) Guru sebagai pemimpin, peranan kepemimpinan akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya pada diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan dapat cepat mengambil keputusan, bersikap objektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adil. Selain dari itu, guru harus menguasai ilmu tentang teori kepemimpinan dan dinamika kelompok, menguasai prinsip-prinsip hubungan masyarakat, menguasai teknik berkomunikasi, dan menguasai semua aspek kegiatan organisasi persekolahan.

4) Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni guru akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah. Untuk itu, tenaga kependidikan harus memiliki kepribadian, jujur, teliti, rajin, menguasai ilmu tata

buku ringan, korespondensi, penyimpanan arsip dan ekspedisi serta administrasi pendidikan lainnya.[41]

Dari pemaparan di atas dapat diambil pemahaman bahwa kedisiplinan guru pendidikan agama Islam adalah guru mampu mengembangkan tanggung jawabnya dengan baik, guru mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil, guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional, serta guru patut dicontoh oleh peserta didik karena guru pendidikan agama Islam itu harus mempunyai perilaku yang dapat dicontoh oleh murid-muridnya dan warga sekolah, sehingga dengan adanya karakteristik kompetensi profesional itu, maka guru pendidikan agama Islam dapat mengelola aktivitas pendidikan dengan baik.

d. Indikator-indikator keberhasilan kedisiplinan guru pendidikan agama Islam

Berikut merupakan disiplin pribadi dalam mendidik yang menuntut hal-hal sebagai berikut :

1) Hubungan emosional yang secara kualitatif kondusif melandasi pengembangan disiplin.
2) Keteraturan yang ajeg berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan, melalui suatu sistem yang komponennya saling berinteraksi menuju tujuan pendidikan.

[41] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 42-44.

3) Keteladanan yang bermula dari perbuatan kecil dalam ketaatan disiplin dirumah, seperti tepat pada waktu belajar, berangkat kesekolah untuk hadir dalam kelas bila tidak ada alasan yang dapat diterima akal sehat.

4) Mengajar

mengajar atau *"teach"* berasal dari bahasa Inggris kuno, yaitu teacan. Kata ini berasal dari bahasa Jerman kuno *(Old Teutenic*) taikjan, yang berasal dari kata dasar teik, yang berarti memperlihatkan, kata tersebut ditemukan juga dalam bahasa Sansekerta *dic*. yang dalam bahasa Jerman kuno dikenal dengan *deik.* Istilah mengajar *(teach)* juga berhubungan dengan token yang berarti tanda atau simbol. Kata token juga berasal dari bahasa Jerman kuno taiknom, yaitu pengetahuan dari taikjan. Dalam bahasa Inggris kuno *taecan* berarti *to teach* (mengajar). Dengan demikian, *token* dan *teach* secara historis memiliki keterkaitan. *To teach* (mengajar) dilihat dari asal asul katanya berarti memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol. Penggunaan tanda atau simbol itu dimaksudkan untuk membangkitkan atau menumbuhkan respons mengenai kejadian, seseorang, observasi, penemuan, dan lain sebagainya.

Secara deskriptif mengajar ialah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Smith (1987) dalam buku Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran mengartikan mengajar sebagai "upaya menanamkan pengetahuan atau keterampilan (teaching is imparting knowledge or skill).

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, seorang guru dituntut untuk disiplin. Disiplin mengajar adalah keadaan dimana guru itu berada dalam keadaan

tertib, teratur, dan semestinya serta tidak melakukan suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara tertulis maupun tidak tertulis.[42]

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud disiplin mengajar dalam penelitian ini adalah sikap patuh guru untuk mengikuti semua aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam tata tertib dalam belajar mengajar dikelas, sehingga terjadi suasana belajar yang nyaman dan terarah terhadap tujuan belajar yang sesungguhnya.

C. *Kerangka Pikir*

Kedisiplinan adalah bagian dari pendidikan karena merupakan prasyarat untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar-megajar. Tanpa disiplin yang kuat, maka aktivitas mengajar merupakan aktivitas yang memiliki nilai yang kurang tanpa memiliki makna dan tujuan atau target apa-apa.

Oleh karena itu peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kedisiplinan guru adalah hal penting yang harus diperhatikan dan harus dikembangkan setiap instansi pendidikan agar tercipta suasana dan lingkungan yang memperhatikan masalah kedisiplinan.

Berangkat dari assumsi-asumsi di atas maka penulis memberikan gambaran tentang Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru PAI diperlukan sebuah kerangka pikir teoritis dan mengandung konsep-konsep ilmiah.

---

[42] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana,2008), h. 93-94

Hal ini dapat dilihat pada bagian kerangka pikir berikut:

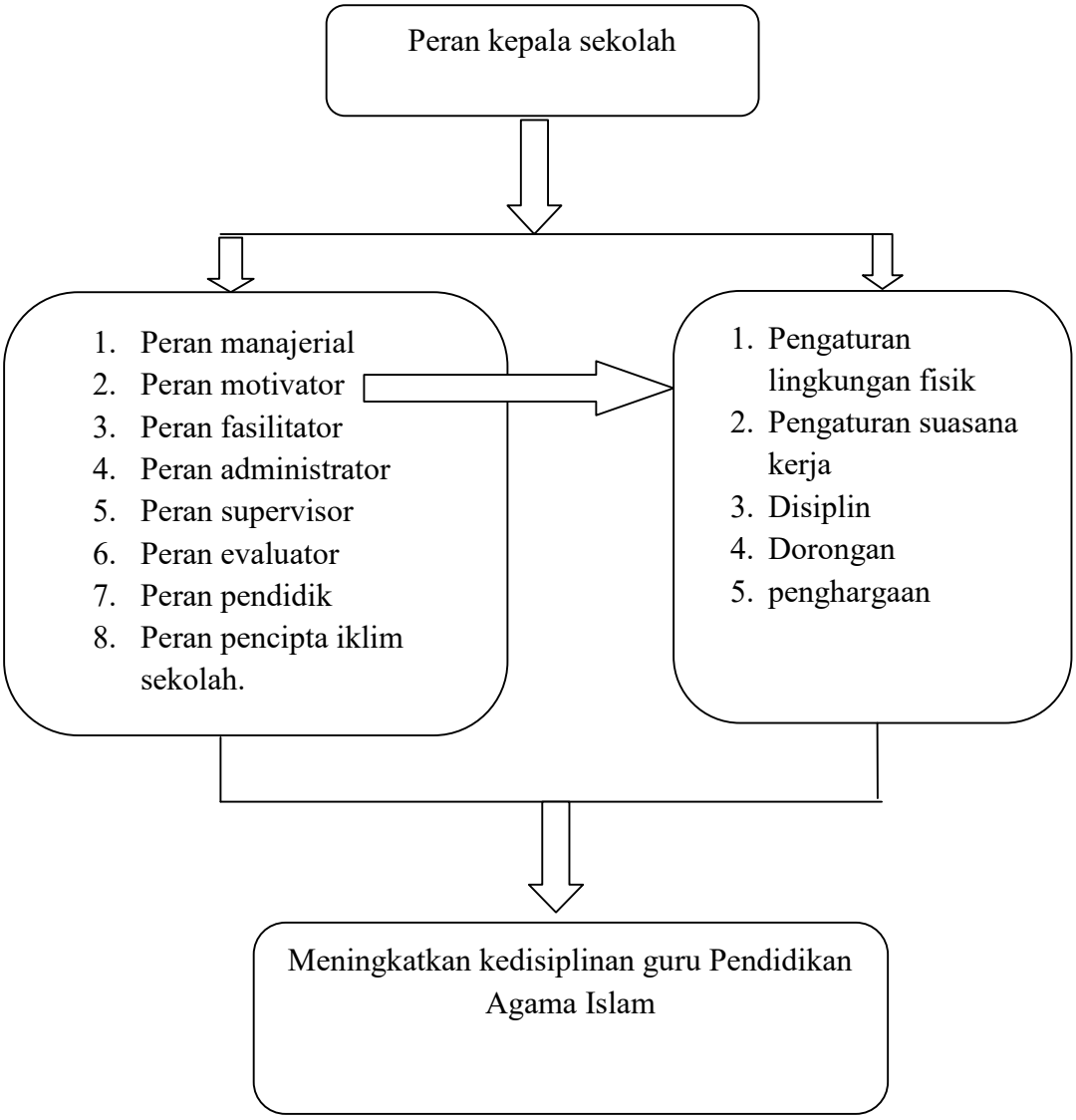

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Pendekatan dan jenis penelitian*

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan *paedagogis*

Paedagogis, yaitu memaparkan pembahasan terhadap permasalahan dengan berdasarkan teori-teori pendidikan yang ada, atau dengan kata lain *paedagogis* dipandang sebagai suatu ilmu yang memberikan landasan, pedoman, dan arah sasaran dalam usaha mendidik atau membentuk kepala sekolah, guru, dan peserta didik menjadi manusia yang bradab dan berilmu pengetahuan, keterampilan, bermasyarakat, berbudaya, dan berakhlak atau berbudi pekerti yang luhur, sehingga pendekatan ini penting dan dianggap cocok dengan permasalahan yang diangkat penulis dalam proposal ini yaitu peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kedisiplinan guru pendidikan agama Islam pada UPT SMA Negeri 4 Luwu, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu;

b. Pendekatan *psikologis*

Pendekatan *psikologis* yaitu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan atau menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan maanifestasi dan gambaran dari jiwanya yang berhubungan dengan aktivitas seluruh warga sekolah. Pendekatan ini digunakan di UPT SMA Negeri 4 Luwu yang berkaitan dengan aspek yang yang akan diteliti yakni, peran kepala sekolah sebagai motivator dalam

meningkatkan kedisiplinan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Luwu, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu.

c. Pendekatan *yuridis*

Pendekatan *yuridis* yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dan melihat kepada ketentuan yang berlaku, kemudian dikaitkan dengan permasalahan yang diangkat penulis;

d. Pendekatan *empiris*

Pendekatan *empiris* yaitu pendekatan yang penulis gunakan untuk mengemukakan permasalah berdasarkan pengalaman yang ada.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti, dll.[1] Penelitian kualitatif dilakukan bertujuan untuk:

a. Untuk menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.

[1]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 6.

b. Melakukan eksplorasi dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.[2] Penulis ingin memahami realitas empiris di balik fenomena yang ada secara mendalam.

Pendekatan penelitian kualitatif ini, untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kedisiplinana guru pendidikan agama Islam pada UPT SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu. Untuk menghasilkan penelitian yang akurat dan bersifat deskriptif dalam kutipan peran kepala sekolah dalam lembaga pendidikan tersebut.

B. *Lokasi Penelitian*

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan lokasi penelitian dengan mempertimbangkan tempat, pelaku, dan kegiatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada substansi masalah yang menarik untuk diteliti dan beberapa alasan akademik. Penulis melakukan penelitian di UPT SMA Negeri 4 Luwu yang terletak di Desa Padang Lambe Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu.

C. *Informan/Subyek Penelitian*

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui berkaitan, dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya adalah sumber data dalam penelitian adalah subyek

[2] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya,* (Cet,II; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 14.

dari mana data tersebut diperoleh. Untuk menjaring sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan *(purposive sampling)*.[3] Adapun yang dijadikan sebagai informasi dalam penelitian ini adalah beberpa orang yang berkaitan dengan peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kedisiplinan guru pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 4 luwu Kecamtan Ponrang, Kabupaten Luwu.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi dua subyek informan, yaitu:

1. Kepala sekolah dan Guru

Sebagai salah satu informan penting dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam di UPT SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu.

2. Peserta Didik

Peserta didik di SMA inilah yang akan dijadikan *purposive sampel-nya* yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana peran kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru pendidikan agama Islam serta problem-problem apa yang ditemukan dalam proses tersebut dan bagaimanna solusinya.

[3] Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian kualitatif,* (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 165.

D. *Sumber Data*

Sumber data dalam penelitian ini merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun pertanyaan berupa lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatau dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.[4]

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang dianggap memahami masalah yang diteliti, semua data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dan informasi yang diperoleh di lapangan menyangkut tentang obyek kajian yang sedang diteliti yaitu peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kedisiplinan guru PAI di SMA Negeri 4 Luwu Kecamtan Ponrang Kabupaten Luwu. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tindakan, kata-kata, kondisi nyata, dan informasi yang peneliti dapat melalui wawancara terhadap kepala sekolah, guru, siswa dan lain-lain.

---

[4] Suharsimi Arikunto,*prosedur penelitian suatu pendekatan praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku-buku, skripsi, tesis dan sumber lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber ini merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, melainkan penulusuran kajian kepustakaan *(library research).*

E. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[5]

Pada penelitan ini, digunakan dua teknik pengumpulan data yakni dari data pustaka dan dari data lapangan.

1. Penelitian pustaka

Liebrary reseacrh (penelitian pustaka), yaitu metode dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, mengkaji dan menganalisa beberapa tulisan terkait dengan masalah yang akan dibahas atau diteliti. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelusuran melalui dokumen-dokumen sekolah yang terkait dengan penelitian penulis, serta teori-teori yang akan menjadi rujukan penulis dalam melakukan penelitian, Kemudian hasil kajian dan analisa dengan jalan membaca

[5]Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B (Cet. Ke-XV; Bandung Alfabeta, 2012) h. 224.

buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:

a. Kutipan langsung, adalah teknik mengutip tulisan sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.

b. Kutipan tidak langsung, yaitu teknik mengambil ide dari tulisan, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. Penelitian lapangan *(field research)*

Field research (penelitian lapangan), adalah metode yang dilakukan dengan cara mendatangi responden yang berada di rumah, kantor, dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung di lapangan pada daerah tertentu.

Dalam kegiatan penelitan ini, pengumpulan data diterapkan di lapangan dengan memakai prosedural yang dianggap memiliki kriteria sebagai suatu riset memegang nilai keilmiahan. Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri, dengan maksud tanpa mengurangi prosedur yang berlaku dalam metode penelitian. Penelitian lapangan diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas bagi peneliti untuk kelengkapan berkas serta permasalahan yang jelas, serta mampu menjadi pegangan bagi peniliti dalam melaksanakan penelitan selanjutnya.

a. Observasi partisipatif

Observasi adaalah melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.[6]

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yaitu dengan cara penulis memasuki lapangan dan mengamati situasi sosial yang ada di SMA Negeri 4 Luwu. Penulis terlibat langsung dengan kegiatan informan sehari-hari untuk mengambil data.

Pengamatan dilakukan untuk mengambil data yang sesuai dengan situasi yang alami. Melakukan pengamatan, penulis melakukan dan mencatat apa yang dikerjakan oleh informan atau sumber data. Dengan observasi partisipatif penulis dapat menemukan sumber data yang lengkap, jelas, dan mengetahui makna dari setiap perilaku.

b. Interview

Interview adalah suatu komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.[7] Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan seperangkat pertanyaan baku secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara, sedangkan wawancara tidak terstruktur

[6] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

[7] S. Nasution, metode research: *Penelitian Ilmiah, (*Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

adalah wawancara bebas yaitu penulis tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh informan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.[8] Metode dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (data sekunder). Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Dokumen yang dianalisis merupakan dokumen yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dokumen-dokumen tersebut dapat membantu untuk memecahkan masalah-masalah dalam penelitian pada SMA Negeri 4 Luwu Kecamtan Ponrang Kabupateen Luwu.

F. *Teknik Pengolahan dan Analisis Data*

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Setiap variabel akan dianalsa secara deskriptif dan diuraikan berdasarkan indikator yang telah dibuat. Mengingat proposal penelitian

[8] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 231.

ini menggunakan penelitian kualitatif, maka tentunya cara kerjanya pun bercorak deskriptif dan bersifat kualitatif, analisis data secara sistematis dan obyektif.[9]

Proses analisis data ini dilakukan melalui tiga tahap secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok , memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisiplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisiplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya.

3. Melakukan penarikan kesimpulan.[10]

Dengan tiga tahap inilah diharapkan data penelitian dapat dianalisis dengan baik dan obyektif sehingga benar-benar vald.

---

[9] Fried N. Kertinger, *Foundation of Behavior,* (New York: Holt and Winston inc, 1993), h. 525.

[10] Sugiyono,*memahami penelitian kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 95.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut lexi J. Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[11] Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yakni:

a. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya.
b. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
c. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil wawancara berikutnya.

Dalam menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan langkaah-langkah sebagai berikut:

1. Mencatat semua kenyataan di lapangan melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi, dalam bentuk catatan lapangan.

2. Menelaah kembali catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting.

3. Membuat analisis akhir yang memungkinkan dalam bentuk laporan untuk kepentingan penulisan akhir penelitian.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini merupakan temuan baru, berupa deskriptif. Kesimpulan yang diambil didukung oleh data agar lebih valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

G. *Tahap-Tahap Penelitian*

[11] Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Cet.XXXI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.86.

Tahapan pengumpulan data dalam penelitan ini dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap pengecekan data.

1. Tahap persiapan, yaitu tahap pengamatan awal atau proses awal untuk memantapkan permasalahan penelitian dan menentukan subyek penelitian.

2. Tahap pengumpulan data, yaitu tahap mengamati dan mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan permaslahan yang sedang diteliti.

3. Tahap pengecekan data, yaitu sebuah proses terakhir dengan mengadakan cek atau memeriksa kembali data yang sebelumnya di peroleh, guna memperkuat hasil penelitian.

Dalam memasuki lokasi penelitian, ada beberapa hal yang dilakukan peneliti guna untuk mempermudah proses penelitian:

a. Mengurus surat izin penelitian

b. Menjajaki dan mengetahui kedaan lapangan penelitian, dengan cara: *pertama*, memaham kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah dan peserta didik di SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. *Kedua,* menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lingkungan.

c. Membina hubungan baik dengan pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat.

d. Setelah diterima, kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan proses penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Untuk dapat memahami profil UPT SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dengan baik, maka terlebih dahulu perlu dipaparkan beberapa poin penting, yaitu:

1. Sejarah UPT SMA Negeri 4 Luwu Kecamaan Ponrang Kabupaten Luwu

Menelusuri jejak sejarah bukan berarti kembali pada masa lalu, akan tetapi spirit generasi.

UPT SMA Negeri 4 Luwu atau disingkat UPT SMAN 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu terletak di Desa Padang Lambe Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu adalah alih fungsi dari SMAN 1 Bua Ponrang, dan sepanjang rentang sejarah mengalami tiga (3) pergantian atau perubahan status, mulai dari SMU. SMA dan Terakhir UPTD. Lembaga ini didirikan pada tahun 1993 menempati areal lahan seluas kurang lebih 18. 970 M. Terletak 700 M dari ruas jalan poros Palopo – Belopa dan secara administrasi masuk kedalam wilayah Desa Padang Lambe Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, propensi Sulawesi Selatan.

Selama rentang waktu dari tahun 1993 sampai sekarang, dari SMAN 1 Bua Ponrang lalu beralih fumgsi menjadi SMAN 4 Luwu, telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah seperti yang ditunjukkan pada table berikut:

TABEL 4.1

Daftar Nama Pimpinan UPT SMAN 4 Luwu

NO	Nama Sekolah	Kepala Sekolah	Periode
1	SMU 1 BUA PONRANG	Drs. Idris Cawidu, M. Pd	1993-2003
2	SMU 1 BUA PONRANG	Drs. Andi Zainuddin, M. Pd	2004-2009
3	SMAN 1 BUA PONRANG	Drs. Suyuti Pananrang, MM	2010
4	SMAN 1 BUA PONRANG	Drs. Nurdin Muin, M. Pd	2011-2014
5	SMAN 1 BUA PONRANG	Drs. Ibrahim Lahab	2015-2016
6	UPT SMAN 4 LUWU	Sarira Alla Manurun SS. M. Mpd	2017-sekarang

Sumber Data: Lewei,S.Pd, tanggal 13 Oktober 2018.

2. Visi dan Misi UPT SMA Negeri 4 Luwu

Visi UPT SMAN 4 Luwu yaitu Unggul dalam mutu berlandaskan imtaq dan budaya bangsa.

Misi UPT SMAN 4 Luwu yaitu :

a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

b. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntunan masyarakat dan perkembangan IPTEK

c. Menumbukan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.

d. Mendorong dan membentuk setiap siswa untuk mengenal potensi diri siswa agar dapat berkembang secara optimal

e. Menumbuhkan penghayatan siswa terhadap budaya bangsanya sehingga dapat mennjadi kearifan dalam bertindak.

f. Meningkatkan potensi dalam bidang ekstrakurikuler melalui pengembangan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.

g. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stacholder sekolah.

h. Mewujudkan sekolah yang bersih, indah dan nyaman sesuai dengan konsep wawasan wiyata mandala.[1]

3. Keadaan Sarana dan Prasarana UPT SMA Negeri 4 Luwu

Sekolah merupakan sarana pendidikan atau suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan . Selain guru, siswa dan pegawai, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam roses pembelajaran. Fasilitas yang lengakap akan menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Kelengkapan suatu sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam meningkatkan kualitas outputnya, juga akan menambah presentase sekolah di mata masyarakat atau oran tua untuk melanjutkan studi keperguruan tinggi. Proses belajar mengajar tidak akan maksimal jika tanpa dukungan saarana.

[1] Sarira Alla Manurun, Kepala Sekolah SMAN 4 Luwu, *Wawancara* , Tanggal 15 November 2018

TABEL 4.2

Keadaan Sarana dan Prasarana di UPT SMAN 4 Luwu

Nama Bangunan/Lapangan	Jumlah	Kondisi
Ruang belajar	35	Baik
Ruang kepala sekolah	1	Baik
Ruang BK	1	Baik
Lab biologi	1	Baik
Lab fisika	1	Baik
Lab komputer	1	Baik
Perpustakaan	1	Baik
Koperasi	1	Baik
Musholla	1	Baik
Kantin	6	Baik
WC	5 (siswa) dan 2 (guru)	Baik
Tempat Parkir	3	Baik
Lapangan Basket	1	Baik
Lapangan Volly	1	Baik
Lapangan Takraw	1	Baik
Lapangan Upacara	1	Baik

Sumber Data : Kantor SMAN 4 Luwu, 17 Oktober 2018

4. Keadaan Guru UPT SMA Negeri 4 Luwu

Selain sarana dan prasarana yang dibutuhkan di ruang lingkup pendidikan guru merupakan jabatan atau profesi yang memiliki keahlia khusus, pekerjaan menjadi seorang guru ini tidak bias dilakukan oleh seseorang tanpa memiliki keahlian. Guru bukan hanya sebatas pegawai yang hanya melakukan tugas tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang dipikulnya. Peran guru dalam proses kemajuan pendidikan sangatlah penting. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektual saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Oleh karena itu tugas yang di emban guru tidaklah mudah. Guru yang baik harus mengerti dan paham tentang hakikat sejati seorang guru, seorang guru harus merasa terpanggil untuk menddidik, mengajar, melatih, serta mencintai anak didiknya seperti anak kandungnya sendiri, tidak boleh membedakan antara satu dengan yang lain.

Dari data guru (lihat pada bagian lampiran), dapat diperoleh bahwa guru pendidkan agama Islam di UPT SMAN 4 Luwu terdapat 3 (tiga) orang yaitu: Irma S,Ag. Hasmiati S, Pd. I. Ramsiani Pakemun S, Pd. I. yang diharapkan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai tenaga pendidik utamanya dalam hal kedisiplinan.

5. Keadaan siswa UPT SMA Negeri 4 Luwu

Selain guru, siswa merupakan faktor penentu dalam suatu pembelajaran. Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tua kepada guru untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan

tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri. Siswa juga merupakan organisme yang unik, berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan siswa adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tempo dan irama perkembangan masing-masing siswa pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan siswa yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada dirinya.

Tabel 4.4

Keadaan Siswa-Siswi UPT SMAN 4 Luwu

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X	162	253	415
2	XI	163	225	388
3	XII	138	173	311
Jumlah		463	651	1114

Sumber Data : Dokumetasi SMAN 4 Luwu, 20 Oktober 2018

B. Strategi Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMAN 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Dalam kaitannya dengan masalah kedisiplinan guru pendidikan agama Islam, maka strategi yang dapat ditempuh oleh kepala UPT SMAN 4 Luwu kecamatan ponrang kabupaten Luwu adalah sebagai berikut:

1. Mengenal bawahan baik dari segi karakter , sifat serta masalah yang alami oleh guru tersebut, degan harapan bahwa akan memudahkan mereka saling bertukar pikir serta mampu menjalin silaturahm yang baik.

2. Mengadakan suatu pertemuan baik dalam bentuk workshop, seminar atau pertemuan terbuka yang membahas tentang masala-masalah yang terkait yang dialami oleh guru-guru tersebut khususnya tentang kedisiplinan.

3. Mengadakan suatu pertemuan yang secara interaktif atau langsung, karena biasanya seorang guru lebih leluasa mengungkapkan suatu permasalahannya apabila berhadapan secara *face to face.*

4. Membrikan penghargaan, dengan maksud sebagai stimulus dalam melakukan hal yang positif dalam artian ketika seorang guru berprestasi atau tingkat kedisiplinannya bagus maka berhak diberikan penghargaan agar kiranya dapat meningkatkan kedisiplinan serta motivasi bagi guru-guru yang lain.

5. Melakukan agenda yang rutin atau setiap pekan dalam memeriksa jurnal kehadiran guru-guru serta dapat menindaklanjuti secara seksama dan dapat dicarikan solusi apabila mendapatkan suatu permasalahan dalam hal kehadiran.[2]

Senada dengan hal tersebut, Baharuddin sebagai wakasek kurikulum memberikan keterangan bahwa hal yang paling terpenting dalam kedisiplinan adalah kesdaran diri masing-masing para guru serta mampu membedakan mana tugas pribadi dan mana tugas umun tidak mencampuradukkan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan umum atau tugas mendidiknya.[3]

---

[2] Sarira alla manurun. Kepala SM N 4 Luwu, *"Wawancara"*, 04 November 2018

[3] Baharuddin , Wakasek Kurikulum SMAN 4 Luwu, *"Wawancara",* 06 November 2018

Dari keterangan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kepala sekolah di UPT SMAN 4 Luwu antipatif dalam permasalahan yang dihadapi guru-guru di UPT SMAN 4 Luwu khususnya guru pendidikan agama Islam.

C. Gambaran Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMAN Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Gambaran kedisiplinan guru pendidikan agama Islam di UPT SMAN 4 Luwu dapat di ketahui melalui pengamatan peneliti terhadap sikap dan tindakan guru dalam menjalankan aturan sesuai tugasnya, dimana dapat diketahui tugas seorang guru dalam hal ini sebagai berikut:

1. Mengajar

Dari hasil observasi peneliti dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMAN 4 Luwu perkembangan perilaku sangat baik, aktif dalam memeberikan penguatan terhadap siswa, melakukan umpan balik, metode yang digunakan sangat disukai oleh siswa. Namun dalam hal pembelajaran terkadang guru PAI kurang kesadaran akan pentingnya manajement waktu. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa kedisiplinan memiliki pengaruh positif, serta manfaat yang positif yang berguna bagi setiap individu, baik manfaat yang bersifat; *pertama* kognitif adalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seperti dialog, wawancara, dan sebagainya, *kedua* afektif adalah yang berkaitan dengan sikap dan emosi, *ketiga* psikomotorik adalah yang berkaitan dengan tindakan dan perilaku yang positif.[4]

[4] *Dampak Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MIN 03 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu",* (dalam Skripsi: Perpustakaan STAIN Palopo, 2011), h. 40.

Gambaran kedisiplina guru pendidikan agama Islam dalam hal mengajar dapat diketahui melalui persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum proses pembelajaran, pada saat pembelajaran ataupun setelah pembelajaran, seperti: penyusunan RPP, ulangan harian, dan evaluasi akhir.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa subjek yang berkaitan dengan objek peneliti itu sendiri yang lebih mengaetahui bagaimana kedisiplinan guru pendidikan agama Islam di UPT SMAN 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Ramsiana pakemun, guru pendidikan agama Islam kelas X memberikan keterangan bahwa rencana proses pembelajaran (RPP) pastinya dibuat sebelum proses pembelajaran dimulai, dan dalam pengaplikasian daripada RPP kadang tidak sesuai dilapangan dalam artian seorang guru pendidikan agama Islam disini harus menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan karakteristik peserta didik seperti, pembukaan, metode dan tekhnik evaluasinya.[5]

Hal yang sama di ungkapkan oleh Hasmiati, guru pendidikan agama Islam kelas XI bahwa penyusunan RPP diawal sebelum pembelajaran, metode disesuaikan dengan materi serta kondisi peserta didik, tekhnik evaluasi: ulangan tengah semester (UTS) biasanya tidak dilaksanakan dan digantikan dengan tugas individu ataupun kelompok.[6]

Senada dengan ungkapan Irma, guru pendidikan agama Islam kelas XII bahwa pembuatan perangkat pembelajaran sangat krusial. Khusus untuk kelas XII

[5] Ramsiana pakemun, guru pendidikan agama Islam, *" Wawancara"* 24 Oktober 2018

[6] Hasmiati, guru pendidikan agama Islam, *"Wawancara"* 24 Oktober 2108

RPP dibuat sebelum pembelajaran, metode yang digunakan metode ceramah, ulangan tengah semester tidak dilaksanakan tapi sebagai penggantinya yaitu praktik, dan ujian akhir semester itu dilaksanakan.[7]

Sarira alla manurun, kepala UPT SMAN 4 Luwu secara garis besar mengatakan bahwa guru sangat perlu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, baik disiplin waktu, berpakaian dan sebagainya, terkhusus bagi guru pendidikan agama Islam di UPT SMAN 4 Luwu masih perlu meningkatkan pemahamn nilai-nilai kedisiplinan itu sendiri sebagaiaman penglihatan saya sering mereka lambat dalam memulai proses pembelajaran ataupun ketika ada kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.[8]

Senada dengan hal tersebut di atas juga dinyatakan oleh Baharuddin guru bagian administrasi kurikulum UPT SMAN 4 Luwu bahwan disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sikap putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Terkhusus bagi setiap tenaga kependidikan utamanya bagi guru pendidikan agama Islam harus mampu menjadi pelopor dan menjadi contoh atau suritauladan yang baik bagi masrakat sekolah.[9]

---

[7] Irma, guru pendidikan agama Islam kelas XII, *"Wawancara"* 24 Oktober 2018

[8] Sarira alla manurun, kepala sekolah SMAN 4 Luwu, *" Wawancara"* 24 oktober 2018

[9]Baharuddin, wakasek kurikulum SMAN 4 Luwu, "*Wawancara*" 25 oktober 2018

Dari keterangan wawancara di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa gambaran kedisiplinan guru pendidikan agama Islam di UPT SMAN 4 Luwu kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dapat dikategorikan sedang dengan melihat tiga aspek yaitu: kedisplinan merupakan hal yang sangat penting dalam setiap individu utamanya bagi tenaga kependidikan terkhusus pada guru pendidikan agama Islam di UPT SMAN 4 Luwu sekiranya masih perlu meningkatkan kesadaran akan perlunya manajement waktu yang baik serta mampu menjadi contoh atau suritauladan yang baik bagi lingungan keluarga, sekolah, mayarakat, bangsa maupun Negara.

2. Melatih

Salah satu tugas seorang guru adalah bagaimana supaya agar kiranya mereka mampu melatih peserta didik, yang dimaksud dalam melatih dalam hal ini adalah seorang peserta didik yang memeliki keahlian khusus atau kompetensi mampu direalisasikan melalui latihan-latihan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik tersebut. Berangkat dari asumsi-asumsi di atas maka peneliti melakukan wawancara dengan beberpa siswa di UPT SMAN 4 Luwu.

Dela abidin, mengatakan saya sangat suka ketika belajar agama krn kita mudah paham dengan penggunaan serta metode yang bagus ditambah lagi dengan penggunaan LCD yang membuat kita tidak bosan dalam belajar, namun dalam hal praktikum atau realisasi daripada materi-materi yang berkaitan tentang dakwah itu tidak mampu kami realisasikan.[10]

[10] Dela abidin, siswa UPT SMAN 4 Luwu, *" Wawancara "* 05 November 2018

Dari berbagai keterangan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang guru pendidikan agama Islam ataupun seluruh masyarakat sekolah harus mampu melihat dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang siswa demi kemajuan sekolah serta menciptakan lingkungan yang bernuansa Islamic serta pemberian motivasi sangat krusial bagi seorang siswa agar kiranya mereka semangat dalam latihan.

Dengan melihat kedua aspek di atas dalam hal kaitannya dengan gambaran kedisiplinan guru pendidikan agama Islam bahwa sanya dapat diketahui melalui dua aspek yaitu:

1) Mengajar

Dalam hal pembelajaran yang menjadi indikator dikatakan seorang guru pendidikan agama Islam mencapai tingkat kedisiplinan yang baik apabila mampu:

a) menyusun perangkat pembelajara di awal sebelum pembelajaran
b) melaksanakan pembelajaran sesuai panduan perangkat pembelajaran
c) melaksanakan penilaian dengan mengikuti panduan perangkat pembelajaran.

Guru pendidikan agama Islam di UPT SMAN 4 Luwu sudah mampu membuat perangkat pembelajaran di awal pembelajaran, namun dalam melaksanakan pembelajaran serta melaksanakan penilaian guru pendidikan agama Islam tidak mengikuti perangkat pembelajaran dan atas dasar inilah peneliti mengatakan bahwa tingkat kedisiplinan guru pendidikan agama Islam masih sedang dan perlu ditingkatkan lagi.

2) Melatih

Potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam hal rana religius seharusnya dapat dikebangkan dilingkungan sekolah, namun di UPT SMAN 4 Luwu hal seperti ini tidak ditemukan oleh para sisswa sehingga perlunya bimbingan yang dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut.

D. Kendala yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMAN 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode observasi dan interview yang berkenaan dengan kedisiplinan , maka diperoleh data tentang bagaimana aturan atau tat tertib di sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tata tertib sekolah

a. Tata tertib pegawai sekolah

1) Datang di sekolah 10 menit sebelum masuk kelas.

2) Setiap hari menyerahkan administrasi yang harus ditandatangani kepala sekolah.

3) Setiap hari harus mengisi daftar hadir.

4) Berpakaian rapih dan sopan.

5) Jika berhalangan hadir harus seizin kepala sekolah.

b. Tata tertib siswa

1) Siswa harus tiba di sekolah 10 menit sebelum bel berbunyi.

2) Siswa berbaris dahulu sebelum masuk kelas, dipimpin oleh ketua kelas.

3) Berdo'a sebelum dan sesudah mengikuti pelajaran.

4) Bagi siswa yang terlambat datang, harus minta izin terlebih dahulu sebelum masuk.

5) Siswa harus mengikuti pelajaran dengan tertib sampai jam pelajaran berakhir.

6) Siswa harus minta izin terlebih dahulu ke wali kelas apabila waktu belajar ada keperluan.

7) Selama istirahat tidak boleh berada di dalam ruang kelas.

8) Bagi siswa yang tidak dapat hadir, harus memberi kabar atau surat.

9) Semua siswa harus berpakaian seragam sesuai dengan ketentuan.

10) Kuku, gigi, rambut dan pakaian harus selalu bersih dan rapi.

11) Setiap hari senin harus mengikuti upacara bendera.

12) Regu piket harus bertanggung jawab atas kebersihan kelas dan pagi sampai pulang.

13) Siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah akan diberi sanksi atau hukuman.

14) Selalu menjalin komunikasi antara kepala sekolah, guru agama dengan orang tua siswa dalam hal bimbingan dan pengawasan anak didiknya. Artinya orang tua siswa selalu mendapat informasi tentang perkembangan dan perilaku anak-anaknya di sekolah.

15) Meningkatkan kesejahteraan guru dalam bidang kegiatan ekstrakurikuler.[11]

Dengan melihat aspek di atas dalam hal kaitannya dengan masalah aturan dapat diketahuai bahwa semua instansi pendidikan pasti ada yang namanya sebuah aturan, yang dengan aturan inlah yang akan mengatur serta pedoman bagi

[11] Documentasi, *"kantor tata usaha UPT SMAN 4 Luwu",* 23 Oktober 2018

setiap masyarakat organisasi sekolah. adapun kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam aturan-aturan tersebut diatas yaitu terletak pada permasalahan internal kepala sekolah seperti: jarak antara rumah kepala sekolah dengan sekolah sangat jauh, fasilitas yang tidak memadai, tugas sebagai kepala keluarga (mengantar anak kesekolah).[12]

2. Iklim dan budaya sekolah

Iklim dan budaya sekolah adalah salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh, apakah itu positif maupun negatif tergantung bgaimana pengelolahan budaya pada lingkungan tersebut. Adapun budaya yang terdapat pada UPT SMAN 4 Luwu adalah sebagai berikut:

a. Tidak adanya desain budaya sekolah yang berorientasi pada mutu

b. Kurangnya teladan kepala sekolah dan guru dalam menanamkan nilai-nilai yang dianut di sekolah.

c. Kurangya pembinaan terhadap siswa yang berbakat dalam rana religius[13]

Al-qadry memberikan keterangan bahwa dimana siswa ini berbakat dalam bidang tilawatil qur'an, namun dalam keterangannya bahwa di sekolah tidak ada sama sekali pembinaan dalam hal keagamaan yang menurut al-qadry sangat penting serta pengembangan bakat disekolah.[14] Senada dengan hal itu Muh qayyum memberikan keterangan bahwa sanya ketika ada perayaan hari besar

---

[12]Sarira alla manurun, kepala sekolah UPT SMAN 4 Luwu, *" Wawancara"* 24 oktober 2018

[13] Lewei serean, Kepala Staf Tata Usaha"*Wawancara"* 20 November 2018

[14] Al-qadry, siswa UPT SMAN 4 Luwu, *"Wawancara"* 05 November 2018

dalam Islam pihak sekolah tidak mengadakan suatu event (lomba) yang dapat memberikan motivasi dalam menunjukkan bakat mereka dalam bidang agama.[15]

Makna yang sama diungkapkan oleh bapak Sarira alla manurun kepala UPT SMAN 4 Luwu, menjadi seorang pemimpin dalam dunia pendidikan itu tidak mudah, dalam penerapannya, kepala sekolah sebagai seorang *leader* dapat dilihat dari tiga sifat kepemimpinan yaitu: demokratis, otoriter, dan bebas. Ketiga sifat tersebut sering dimiliki secara bersama oleh seorang *leader,* sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya, sifat-sifat tersebut muncul secara situasional.[16]

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dimbil pemahaman bahwa kepala sekolah sebagai *leader* dalam melaksanakan tugasnya dapat menggunakan strategi yang tepat, sesuai dengan kematangan para tenaga kependidkan, dan kombinasi yang tepat diantara perilaku tugas dan hubungan.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru pada sekolah UPT SMAN 4 Luwu terkhusus guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Fasilitas

Tidak semua manusia mempunyai status ekonomi yang sama, sama halnya dengan ketiga (3) guru pendidikan agama Islam pada sekolah ini yang mempunyai objek permasalahan yang sama dalam menjalankan perannya sebagai seorang guru Agama Islam mereka sering terlambat karena dengan argument

---

[15] Muh Qayyum, Ketua osis UPT SMAN 4 Luwu, "*Wawancara"* 05 November 2018

[16] Sarira alla manurun, Kepala sekolah UPT SMAN 4 Luwu " *Wawancara", 26 Oktober 2018*

bahwa terkendala dibagian transportasi. Dengan mengetahui kendala yang dialami oleh guru-guru dan dikaitkan dengan kapasitas sekolah ternyata tidak mengalami kesingkronan antara masalah yang dialami oleh guru-guru dengan apa yang akan menjadi tonggak dalam penyelesaiannya dalam artian tidak ada fasilitas transportasi sekolah yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

b. Adanya kesenjangan antara guru dengan kepala sekolah

Dalam lingkungan organisasi sekolah hubungan antara guru dengan kepala sekolah harus terjalin secara harmonis tanpa ada sekat yang menghalangi dengan tujuan untuk kelancaran pendidikan. Dalam hal ini kepala sekolah mengalamci kendala dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terdapat pada guru-guru tersebut karena memiliki sifat yang tertutup.[17]

Dari berbagai pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam setiap instansi pendidikan ada seorang pemimpin yang akan menjadi suritauladan serta di hormati, dengan hal itu maka pada hakikatnya antara seorang guru dengan kepala sekolah harus menjalin kerjasama yang baik tanpa ada sekat yang menjadi penghalang demi terciptanya sebuah lingkungan sekolah yang kondusif, aman, damai, tertib dan harmonis serta tujuan pendidikan akan tercapai secara maksimal.

[17] Sarira alla manuruun, Kepala sekolah SMAN 4 Luwu, "*Wawancara",* 03 November 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gambaran kedisiplinan guru pendidikan agama Islam di UPT SMAN 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, berdasarkan hasil observasi serta wawancara peneliti maka dalam hal sikap dan tindakan guru pendidikan agama Islam terhadap aturan-aturan yang ada dilingkungan sekolah masih perlu ditingkatkan lagi, dimana guru-guru pendidikan agama Islam masih lambat dalam memulai pelajaran, menutup pelajaran serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh lingkungan sekolah. Padahal sudah tertera di aturan bahwa sanya pegawai hadir disekolah 10 menit sebelum pembelajaran dimulai.

2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru UPT SMAN 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu adalah terdapat pada masalah: a. Aturan, dalam hal ini para guru masih bersifat acuh tak acuh terhadap aturan, dalam artian mereka taat apabila ada kepala sekolah.

b. Kepemimpinana kepala sekolah, kepemimpinana kepala sekolah pada UPT SMAN 4 Luwu terlihat seperti otoriter sehingga para guru kurang menjalani hubungan yang baik dengan kepala sekolah, terbukti dengan adaanya sifat tertutup para guru. c. Iklim dan budaya sekolah, di lingkungan UPT SMAN 4 Luwu iklim dan budayanya masih dalam kategori sedang masih perlu ditingkatkan lagi.

3. Strategi kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kedisiplinan guru-guru pendidikan agama Islam di UPT SMAN 4 Luwu adalah sebagai berikut : 1) Mengenal karakter setiap guru. 2) Mengadakan suatu pertemuan baik dalam bentuk seminar, workshop, atau pertemuan terbuka. 3) Mengadakan pertemuan secara interaktif atau langsung. 4) Memberikan penghargaan. 5) Melakukan agenda dalam hal pemeriksaan jurnal kehadiran para guru-guru.

B. Saran-Saran

Dengan selesainya penelitian ini, maka direkomendasikan saran-saran kepada komponen-komponen berikut ini:

1. Sekolah

Sekolah harus mampu menjadi tempat berkembang sejumlah prestasi yang dimiliki siswa. Penciptaan budaya Islam yang baik akan sangat membantu siswa lebih giat dan berkonsentrasi untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan guru, serta mengimplementsikan sejumlah nilai yang dikembangkan sekolah.

2. Kepala sekolah

Seorang kepala sekolah harus mampu menjadi motivator bagi lingkungan sekolah serta mampu menjalin kerjasama yang baik dengan seluruh warga sekolah utamanya terhadap seorang gurur tanpa adanya sekat yang menghalangi antara hubungan pemimpin dengan bawahan.

3. Guru

Guru hendaknya menjadi panutan serta suritauladan bagi seorang siswa dalam lingkungan sekolah, dan perlunya kesadaran diri dalam hal kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin Dela, siswa UPT SMAN 4 Luwu, *" Wawancara "* 05 November 2018

Agung, Iskandar dan yufridawati, *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergis Antara Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas,* Jakarta: Bestari Buana Murni, 2013.

Al-qadry, siswa UPT SMAN 4 Luwu, *"Wawancara"* 05 November 2018

Arikunto, Suharsimi,*prosedur penelitian suatu pendekatan praktik,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

.

Artikel dari http://Digilib.Sunan-Ampel.ac.id/../ubptain-gdl-mohasroful-7712-3-babii.pdf.

Baharuddin, wakasek kurikulum SMAN 4 Luwu, "*Wawancara*" 25 oktober 2018

Basir, Anisa. *Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kriteria Ketuntasan Minimal Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 3 Lamasi Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu"tesis"* Palopo Program S2 IAIN Palopo, 2017.

Dampak Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MIN 03 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu", dalam Skripsi: Perpustakaan IAIN Palopo, 2011.

Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Documentasi, *"kantor tata usaha UPT SMAN 4 Luwu",* 23 Oktober 2018

Hadisubrata, *mengembangkan kedisiplinan kepribadian anak balita,* Jakarta: BPK-GM, 1998.

Halsey, Wiliam, *Macmilan Dic Tionary,* New York*: Macmilan Publishing,* 1979.

Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi,* Jakarta: Bumi Aksara 2006.

Hasil interview dengan kepala sekolah Sarira Alla Manurun, SS, M.M. Pd. pada hari Rabu 1 Agustus 2018 Pukul 10:00- 11:00 di SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Hasil observasi pada hari kamis 2 Agustus 2018 Pukul 10:00- 11:00 di SMA Negeri 4 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Hasmiati, guru pendidikan agama Islam, *"Wawancara"* 24 Oktober 2108

Irma, guru pendidikan agama Islam kelas XII, *"Wawancara"* 24 Oktober 2018

Idris, Ilham. *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Negeri 3 Palopo "Skripsi"* Program S1 IAIN Palopo, 2011.

Kartika, Euis, *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Suasana Religious Di Sekolah* Bandung: Sinar Baru, 2004.

Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah Yang Bermutu,* Jakarta: ALFABETA, 2013.

Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Surabaya : Halim, 2007.

Kertinger, Fried N, *Foundation of Behavior,* New York: Holt and Winston inc, 1993.

K, Roestiyah, N, *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: PT. Bina Aksara, 2007.

Maman, Rahman, *Manajemen Kelas,* Jakarta: Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD, 1999.

Manurun Sarira Alla , Kepala Sekolah SMAN 4 Luwu, *Wawancara* , Tanggal 15 November 2018

Maruraga, Dadi, *Tata Tertib Sekolah,* Sulawesi Selatan, Dinas Pendidiksn, 2003.

Moleong, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

M, Sardiman,A, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rajawali press, 2000.

Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi,* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Professional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Nasution, S, metode research: *Penelitian Ilmiah,* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Nurhayati, *Peranan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan Pad Ataman Kanak-Kanak (Raodatul Atfal) Al-Mu'minun Desa Wasuponda Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur "skripsi"*program S1IAIN Palopo, 2014.

Pakemun Ramsiana, guru pendidikan agama Islam, *" Wawancara"* 24 Oktober 2018

Prijodarminto, Soegeng, *Disiplin Kiat Menuju Sukses,*Cet.IV; Jakarta: Abadi, 1994.

Rivai, Veitzhal dan Aylviana Murni, *Education Managemen; Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Qayyum, Muh, Ketua osis UPT SMAN 4 Luwu, "*Wawancara"* 05 November 2018

Robbins, Stephen P. & Mary Coulter.*Manajemen,* Jakarta: PT Indeks, 2007.

Siagian, Sondang P, *Pengantar Administrasi,* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008

Serean, Lewei, Kepala Staf Tata Usaha"*Wawancara"* 20 November 2018

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Shihab, M. quraish, *Tafsir al-misbah "pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an"* Jakarta: lentera hati, 2003.

Shahih Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Albukhari Alja'fi, *Hal-hal yang melunakkan hati*, Juz 7, Darul Fikri-Bairut-Libanon 1981 M

Sunarto Acmad dkk, *terjemaah shahih bukhari jilid VII*, CV, Asy Syifa' Semarang

Sobur, Alex, *PsikologiUmum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Soeharto, Bohar, *Disiplin Arahan Diri Pada Suatu Norma Atas Dasar Kesadaran Diri,* Jakarta: Kantor Mentri Negara Kependudukan/BKKBN, 1996.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B, Bandung : Alfabeta, 2012.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya,* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Sule, Ernie T. & Kurniawan S, *Pengantar Manajemen,* Jakarta:Prenada Media,2005.

Sutisna Oteng. *Administrasi Pendidikan,* Bandung: Angkasa. 1987.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Tulu, Tulus, *Peran Disiplin Pada perilaku dan Prestasi Siswa (*Jakarta: PT. Grasindo, 2004.

Uno, Hamzah B, Teori Motivasi Dan Pengukrannya*,"Analisis Dibidang Pendidikan"*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1999.

Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam,* Surabaya: Usaha Nasional, 1997.